

# MAKNA DESAIN KARAKTER “SI METON” PADA MASKOT PILKADA NTB TAHUN 2018

*by* Hasbullah Hasbullah

---

**Submission date:** 21-Apr-2020 01:14PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1303450949

**File name:** 3440-9662-1-SM.docx (79.09K)

**Word count:** 5590

**Character count:** 34960

## MAKNA DESAIN KARAKTER “SI METON” PADA MASKOT PILKADA NTB TAHUN 2018

Hasbullah<sup>1</sup>, Hendra Santosa<sup>2</sup>, I Wayan Swandi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Seni, Program Magister

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Denpasar

Jln. Nusa Indah Denpasar, kode post 80235

085 338 036 133

e-mail: [hendrasnts@gmail.com](mailto:hendrasnts@gmail.com)<sup>2</sup> (author corresponding)

### Abstrak

Pilkada NTB tahun 2018, merupakan pilkada serentak yang ketiga setelah 2015 dan 2017. Pada Pilkada kali ini, ajang politik kontesitasi budaya melalui desain karakter maskot yang bernama “Si Meton”. “Si Meton” sangat penting diteliti, karena diduga ada makna yang terdapat melalui kode-kode yang ada di dalamnya. Akan tetapi, kode-kode tersebut belum tentu dipahami masyarakat NTB. Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang apa makna di balik kode-kode desain karakter “Si Meton” pada maskot Pilkada NTB tahun 2018. Tujuan penelitian ini, untuk menganalisis makna melalui bahasa kode yang mengarah pada fungsi estetika desain. Metode yang digunakan penelitian ini adalah kualitatif interpretatif dengan landasan teori kode Roland Barthes dan teori warna Brewster. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dikumpulkan melalui wawancara kepada R. Fany Printi Ardi, Ahmad Badrul Ula dan Supandri. Teknik analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah penerapan makna pada desain karakter “Si Meton” dilihat melalui bahasa kode proairetik dan kode budaya. Kesimpulannya, makna dilihat berdasarkan kode proairetik, terlihat tinta biru pada jari kelingking tangan kanan serta tangan kiri karakter “Si Meton” yang memasukkan kertas ke dalam kotak suara sebagai makna promosi. Sedangkan dalam kode budaya tampak pada ikon menjangan dan simbol pakaian adat Suku Sasak yang sebagai makna simbolik.

Kata Kunci: Makna, kode, Desain Karakter, “Si Meton”, Maskot, Pilkada NTB.

### Abstract

NTB regional election in 2018, is the third simultaneous local election after 2015 and 2017. In this local election, the political arena of cultural contestation through the design of the mascot character named “Si Meton”. “Si Meton” is very important to study, because it is suspected there is a meaning with codes in it. However, the codes are not necessarily understood by people of NTB. Therefore, the problem in this study is about, what the meaning code of “Si Meton” character design in the 2018 Regional Election Pilots mascot. The method used in this research is interpretative qualitative on the basis of Roland Barthes code theory and Brewster color theory. Data collection techniques are done through observation, interviews, and documentation. Data sources were collected through interviews with R. Fani Printi Ardi, Ahmad Badrul Ula and Supandri. The analysis technique is done through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The results of this study are the meaning of code “Si

Meton” character design through the language of proairetic codes and cultural codes. In conclusion, the mean is seen based on the proairetic code, visible blue ink on the little finger of the right hand and left hand of the character “Si Meton” who inserted the paper into the ballot box is promotion mean. While in the cultural code looks at the *menjangan* icon and the symbol of the Sasak tribal custom clothing is symbolic mean.

Keywords: Mean, Code, Character Design, “Si Meton”, Mascot, NTB Regional Election.

## 1. Pendahuluan

Pemilihan kepala daerah secara langsung serentak atau sering disebut dengan Pilkada serentak dimulai sejak 2015. Pilkada ini bertujuan untuk memilih Gubernur dan wakil Gubernur, walikota serta bupati. Pelaksanaan Pilkada pada 2018 lalu, merupakan yang ketiga kalinya setelah 2017 yang lalu. Pilkada serentak tahun 2018 dikatakan Andhika Prasetya, sebagai Pilkada lebih besar daripada Pilkada sebelumnya. Sebanyak 171 daerah akan berpartisipasi pada ajang pemilihan kepala daerah (Andhika Prasetya, 2017). Melalui ajang tersebut, beberapa daerah mengadakan sayembara untuk pemilihan jingle dan maskot Pilkada, salah satu daerah yang menyelenggarakan sayembara adalah provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Sayembara ini, diikuti oleh semua kalangan dari generasi muda yang memahami budaya dan kearifan lokal semua etnis yang menetap di NTB. Budaya menjadi tolok ukur untuk memperkuat nilai perubahan kehidupan sosial. Oleh karena itu, unsur budaya harus dikembangkan melalui media komunikasi visual. Pada Pilkada Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2018 dikembangkan melalui media maskot.

Maskot sebagai karakter hidup yang olah dari simbol-simbol budaya melalui teknik pembentukan suatu karya desain. Maskot merupakan karakter fiktif yang dirancang sebagai *brand* yang mewakili kegiatan (*event*). Menurut Manjusha 2013 maskot adalah karakter fiktif bisa berupa orang, binatang, atau tokoh kartun yang diyakini dapat memberikan keuntungan bagi *brand*. Maskot benar-benar mewakili atau merepresentasi sebuah *brand* (Jhalugilang, 2018). *Brand* sebagai identitas perusahaan yang diwakilinya, bukan sekedar nama atau logo, tetapi dengan adanya maskot membuat kegiatan tersebut menjadi lebih hidup. Menghidupkan suatu kegiatan (*event*) tidak hanya mengandalkan kecanggihan teknologi, hal terpenting adalah menyertakan unsur kearifan lokal yang dimiliki. Kearifan lokal yang diangkat dalam maskot Pilkada NTB adalah penamaan “Si Meton”.

“Si Meton” diangkat dari kata “Semeton” sebagai salah satu kearifan lokal yang ada di Bali maupun Lombok. Kata “Semeton” yang berarti saudara/kerabat yang dalam penamaan maskot menjadi “Si Meton”. Lokalitas penamaan menjadi menarik dan humanis dalam maskot tersebut. “Si Meton” digunakan sebagai penamaan maskot, mengingat di Lombok hidup berdampingan dengan damai antara suku Bali dan suku

Sasak, biasa saling sebut dengan nama *batu Bali* untuk suku Bali serta *batu Sasak* untuk suku Sasak. Menurut (Budiwanti, 2018), bahwa sebutan semeton, yang dalam bahasa Sasak berarti saudara atau bersaudara menunjukkan bahwa orang Bali menganggap Sasak bukan orang lain, Sasak adalah bagian dari keluarga sendiri, antara Bali dan Sasak terjalin persaudaraan. Oleh karena itu, penamaan “Si Meton” diangkat sebagai identitas Pilkada NTB, berupa desain karakter yang terbentuk dari simbol menjangkan pada logo provinsi NTB.

Desain karakter sebagai objek berbeda, baik sifat maupun individual yang disusun berdasarkan unsur komposisi dan prinsip. Desain dilihat sebagai suatu rencana atau susunan garis, bentuk, massa dan ruang dalam satu kesatuan (Sachari, 2005). Susunan unsur seni/desain dikomposisikan sehingga membentuk suatu karakter yang utuh. Secara umum Sardon mengungkapkan bahwa karakter adalah salah satu atribut atau ciri yang membuat objek dapat dibedakan sebagai sesuatu yang sifatnya sangat individual (Aryani, Santosa, & Zpalanzani, 2013). Desain karakter “Si Meton” memiliki keunikan dari bentuknya, yakni penggabungan dua unsur budaya suku Sasak, Samawa dan Mbojo (SaSaMbo). Penggabungan dua unsur budaya tersebut, diidentikan sebagai strategi hibrid, yang sangat efektif untuk mengangkat identitas lokal atau kedaerahan, dengan memberikan muatan kebaruan, ketidakhiasaan, atau keunikan sebagai cara menarik perhatian, persuasi, dan menimbulkan efek *eye-catching* dalam persaingan pasar (Y. A. Piliang, 2019). Di dalam desain karakter tersebut, efek makna yang ditimbulkan dari unsur budaya SaSaMbo. Efek hibrid dalam desain karakter “Si Meton” sebagai melalui visual, bertujuan untuk menghimbau masyarakat NTB.

makna dalam desain karakter “Si Meton”, menjadi bagian dari strategi untuk mencapai tujuan yang dicapai dalam suatu kegiatan. Makna dalam suatu bentuk atau bentuk lainnya, dapat menyampaikan pengalaman sebagian besar masyarakat (Tinarbuko, 2017). Makna sangat penting dalam desain karakter “Si Meton”, karena menciptakan rasa dan daya berpikir. Jika tidak terdapat kode dan makna, maka tidak akan terlihat hasil dari kegiatan Pilkada tersebut. Melalui strategi ini dalam desain karakter “Si Meton”, pelaksanaan Pilkada NTB tahun 2018 diduga lebih tinggi tingkat partisipasi masyarakat dalam menuangkan hak pilihnya. Akan tetapi, strategi pemaknaan kode-kode tersebut belum banyak diketahui oleh masyarakat NTB pada khususnya maupun masyarakat yang memiliki etnik lain.

Berdasarkan uraian di atas melatarbelakangi penelitian ini, sehingga muncul permasalahan tentang apa makna kode desain karakter “Si Meton” pada maskot pilkada NTB tahun 2018. Penelitian ini merupakan bagian dari Tesis yang bertujuan, untuk menganalisis pemaknaan yang terbentuk melalui bahasa kode yang kepada fungsi estetikanya. Pentingnya penelitian ini dilakukan, agar dapat dipahami oleh masyarakat umum, tentang makna kode yang bersifat promosi dan simbolik melalui

desain karakter dalam maskot. Selain itu, untuk membantu pengembangan budaya. Melalui tulisan hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti-peneliti berikutnya.

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif interpretatif. Metode ini sebagai metode semiotika yang memfokuskan pada tanda dan teks sebagai objek kajian, serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode (*decoding*) dibalik tanda dan tesk tersebut (Y. A. Piliang, 2012). Penafsiran tanda yang terdapat pada desain karakter "Si Meton" tak lepas dari landasan teori yang digunakan yakni teori kode Roland Barthes. Barthes menganut semiotika Ferdinand de Saussure yang menyatakan simbol adalah tanda-tanda yang tidak sepenuhnya arbitrer sedangkan tanda-tanda yang arbitrer adalah *sign* atau *tanda* saja (Budiman, 2011). Berdasarkan hal tersebut, Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan yakni denotasi dan konotasi yang mengarah ke mitos. Selanjutnya dari mitos berkembang menjadi kutipan (leksia) dan berdasar leksia tersebut dibagi menjadi kode-kode. Barthes menghasilkan konstruksi lima macam kode berbeda, atau yang disebut secara lebih populer yaitu; kode hermeneutik, semantik, simbolik, proairetik dan kultural (Y. A. Piliang, 2012). Di antara kelima kode tersebut, teori pendekatan dalam menggalisis sistem penanda dan petanda dalam karakter "Si Meton" adalah kode proairetik dan kode kebudayaan.

Penelitian ini, menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara terstruktur yakni observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya (Sugiyono, 2018). Observasi dilakukan pada desain karakter "Si Meton" dalam maskot Pilkada yang sajian di Tempat Pemungutan Suara (TPS) III di Dusun Pondok Buak, Desa Batu Kumbang, Kecamatan Lingsar, kabupaten Lombok Barat pada Pilkada NTB tanggal 27 Juni 2018. Sumber data didapat melalui wawancara kepada R. Fani Printi Ardi selaku desainer karakter "Si Meton", Ahmad Badrul Ula warga suku Sasak sekaligus akdemisi dalam bidang seni budaya dan Supandri suku Mbojo yang juga sebagai pemerhati media. Pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan dokumentasi yaitu: dilakukan dengan pendokumentasi terhadap foto atau gambar desain karakter "Si Meton". Selain foto dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan refrensi unsur budaya pada buku atau katalog yang diarsipkan di Perpustakaan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.



### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi pada penelitian ini, dapat dikumpulkan berupa:



Gambar 1. Desain karakter “Si Meton” pada maskot pilkada NTB  
[Sumber Gambar : Dokumentasi Peneliti tahun 2018]

Desain karakter “Si Meton” sebagai maskot dalam pilkada NTB tahun 2018. Keberadaannya mencerminkan identitas kebudayaan tiga suku yang menetap di provinsi NTB yakni Sasak, Samawa, dan Mbojo (SASAMBO). Desain karakter tersebut, diduga memiliki makna sebagai peranan komunikasi publik (masyarakat yang tinggal di NTB). Menurut Dajasudarma, menjelaskan bahwa makna merupakan pertautan antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (Tim Siswapedia, 2019). “Si Meton” sebagai maskot memiliki keunikan, baik dari segi bentuk maupun kode. Kode-kode tersebut menjadi bahasa komunikasi visual yang bersifat membujuk (persuasif). Komunikasi tidak hanya dalam bentuk kata-kata verbal melainkan juga meliputi ekspresi wajah dan gesture (Franzia, 2019). Komunikasi dilihat dari makna unsur kebudayaan, unsur aksi dan warna yang menjadi bahasa visual dalam desain karakter “Si Meton”.

Jika dilihat dari sudut pandang karakter yang memiliki bagian seperti struktur tubuh manusia. Mulai dari bagian kepala, badan dan kaki yang menjadi satu kesatuan desain karakter “Si Meton” dalam maskot pilkada NTB. Menurut Ardi (35 Th) selaku desainer karakter “Si Meton” mengatakan bahwa: “Sebenarnya tidak ada yang bermakna persuasif sih, hanya penggunaan unsur warna dan budaya saja” (wawancara, 8 Januari 2020). Sementara menurut Ula (30 Th) selaku warga NTB dari etnik Sasak mengatakan “ketidak tertarik sama sekali dengan adanya maskot dalam Pilkada, dilihat dari visual maskot Pilkada hanya ada plesetan-plesetan saja” (wawancara, 11 Februari 2020).

Selanjutnya Supandri (62 Th) warga suku Mbojo dan juga sebagai pengamat media mengatakan:

“... Saya sangat tertarik ikut berpartisipasi dalam kegiatan Pilkada NTB, berkaitan dengan penggunaan maskot dalam Pilkada NTB tahun 2018. Saya menerima dengan antusias, karena ada kharismatik tersendiri baik dari media maupun para calon, sehingga semua masyarakat Mbojo juga antusias dalam melaksanakan hak pilihnya, sekali lagi masalah kharismatik” (wawancara, 11 Februari 2020).

Berdasarkan data yang dikumpulkan di atas, dapat dianalisis bahwa makna kode desain karakter “Si Meton” pada maskot Pilkada NTB tahun 2018 dari pengakuan para narasumber, dua orang mengatakan tidak ada berkaitan dengan visual penentu hasil dan satu orang mengatakan ada. Berdasarkan ketertarikan atau minat berpartisipasi dalam kegiatan Pilkada, jika dibahas melalui pendekatan teori kode, maka akan dapat terungkap makna yang tersirat di balik kode-kode visual dalam desain karakter “Si Meton” pada maskot Pilkada NTB tahun 2018. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembahasan lebih jauh tentang kode-kode. Kode diidentikan sebagai cara pengombinasian tanda yang disepakati secara sosial, untuk memungkinkan satu pesan disampaikan dari seseorang ke orang lain (Y. A. Piliang, 2012). kode dapat diterapkan dengan berbagai cara, baik secara lisan, tulisan, maupun visual. Meninjau dari bahasa visual, jika diamati secara cermat desain karakter “Si Meton” memiliki kode-kode yang menciptakan makna.

Pengungkapan makna melalui kode pada maskot pilkada NTB tahun 2018, terdapat pada bagian-bagian desain karakter “Si Meton”. Bagian tersebut, dilihat dari sudut pandang desain karakter yang memiliki bagian seperti struktur tubuh manusia. Mulai dari bagian kepala, badan dan kaki yang menjadi satu kesatuan dalam maskot sebagai bahasa kode yang mengarah kepada fungsi estetik. Akan tetapi, pada tulisan hasil penelitian ini akan lebih banyak menguraikan mengenai bahasan bahasa kode di dalam desain karakter “Si Meton”. Tujuannya untuk menjelaskan kepada pembaca tentang pentingnya bahasa kode dalam desain komunikasi visual. Uraian budaya dari luar NTB akan dibahas sedikit karena ada keterkaitan dengan kebudayaan Bali, tetapi masih ada hubungannya dengan bahasa kode di Nusa Tenggara Barat khususnya di Lombok. Uraian tentang bahasa kode aksi dan kode budaya khususnya pada bidang desain karakter yang penulis uraikan pada bahasan ini, diharapkan dapat memudahkan pemahaman pembaca terhadap pembahasan bahasa kode dalam desain karakter “Si Meton” pada maskot pilkada Nusa Tenggara Barat tahun 2018.

### 3.1. Kode Proairetik

Masyarakat pada umumnya sulit membaca atau memahami kode dalam karya desain komunikasi visual. Penerapan kode sebagai bahasa komunikasi dalam karya desain sudah sering kali dilakukan, tetapi sangat sulit dipahami keberadaan oleh masyarakat awam yang belum pernah mempelajari masalah bahasa kode. Penerapan kode proairetik atau dikenal dengan kode aksi sebagai suatu tindakan yang bertujuan untuk menyampaikan rayuan atau ajakan. Pada bagian jari kelingking tangan kanan desain karakter terdapat tanda atau kode tinta warna biru, biasanya diidentikkan sebagai bukti sudah menuangkan hak pilihnya di tempat pemungutan suara (TPS) pada kegiatan pemilu berlangsung. Hal yang sama juga dilakukan pada saat kegiatan Pilkada tahun 2018. Begitu juga pada visual tangan kiri "Si Meton" memasukkan kertas suara yang sudah dicoblos ke dalam kotak suara yang sudah disediakan KPU. Artinya visual aksi-aksi tersebut, dapat dijadikan pertimbangan bahwa di dalam desain karakter "Si Meton" pada maskot Pilkada Nusa Tenggara Barat tahun 2018 terdapat makna.

Melalui unsur kode yang terdapat jari kelingking tangan kanan "Si Meton" dan visual tangan kirinya memasukan kertas suara yang sudah dicoblos kedalam kotak suara KPU. Pernyataan Ardi dari hasil wawancara tersebut dapat diperjelas lagi, dengan landasan teori kode estetik postmodern. Kode-kode aksi yang terdapat pada visual kedua tangan "Si Meton" dapat dijadikan kekuatan, bahwa terdapat unsur proairesis dalamnya. Kode proairetik atau kode aksi dikaitkan Barthes sebagai konsep proairesis, yakni kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari tindakan secara rasional (Budiman, 2011). Kode-kode yang terdapat pada visual desain karakter "Si Meton" dapat menentukan hasil Pilkada Provinsi Nusa Tenggara barat pada tahun 2018 yang lalu. Akibat dari visual yang ditampilkan tersebut, membuat partisipasi pemilih menjadi bertambah dari tahun sebelumnya. Menurut Sabda ketua KPPS lingkungan irigasi kelurahan Taman Sari, Ampenan, Kota Mataram yang di muat oleh Fitri Rachmawati dalam (Fitri Rachmawati, 2018), mengatakan meskipun TPS yang kami bangun sederhana, namun kami senang, karena tingkat partisipasi pemilih cukup tinggi, lebih dari 75 persen. Artinya dengan adanya desain karakter "Si Meton" pada maskot Pilkada Nusa Tenggara Barat, mampu mengkomunikasikan pesan melalui tanda yang akan menentukan hasil ditimbulkan dari kode aksi yang terdapat di dalamnya.

Kode aksi yang menimbulkan hasil partisipasi Pilkada NTB tahun 2018 lalu, mencerminkan adanya faktor-faktor fungsi estetik. Fungsi tersebut akan dikaitkan dengan fungsi desain komunikasi visual. Fungsi tersebut sebagai sarana informasi, pengendali dan promosi. Sebagai sarana informasi melalui visual desain tersebut,



terlihat jelas bahwa ada teks yang bertulisan "Rabu, 27 Juni 2018". Oleh karena itu, informasi yang disampaikan pada hari tanggal yang dilaksanakan kegiatan Pilkada sudah secara jelas tertulis pada bagian kotak suara. Sebagai sarana promosi, pada visual desain tampak jelas terdapat tinta warna biru pada jari kelingking tangan kanan, dan tangan kiri yang memasukan kertas suara ke dalam kotak suara. Hal ini secara visual sudah tergolong dalam promosi Pilkada NTB tahun 2018. Hal tersebut dikaitkan oleh Bill Gates, sebagai *tactical* berbasis strategi. Tanpa strategi promosi yang dipersiapkan dengan matang, iklan seperti peluru yang terhambur dari senapan mesin yang memberondong ke segala arah (Budiman, M, 2008). Sedangkan sebagai pengendali, di sini jelas bahwa pada visual desain karakter "Si Meton", terdapat simbol-simbol budaya Nusa Tenggara Barat yang menjadi kendali informasi yang disampaikan. Jadi, makna yang ditunjukkan berupa makna promosi.

Kaitannya antara makna kode desain karakter "Si Meton" pada maskot Pilkada Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2018, terdapat di dalam bahasa kode aksi. Kode aksi diterapkan melalui di dalam desain karakter yang menimbulkan makna promosi melalui bahasa kode. Bahasa kode yang menggambarkan sebab-akibat pada desain karakter "Si Meton", tampak pada visual aksi memasukan kertas suara yang sudah dicoblos ke dalam kotak suara yang berlogo KPU dan akibat yang ditimbulkan terdapat kode tinta berwarna biru pada jari kelingking tangan kanan. Berarti jelas, bahwa penerapan konsep proairesis melalui visual desain karakter "Si Meton", di dalamnya terdapat bahasa kode aksi yang menimbulkan unsur ajakan atau rayuan kepada masyarakat. Unsur-unsur tersebut, menimbulkan persepsi secara visual sebagai komunikasi yang mengajak dan menghimbau kepada masyarakat umum, khususnya masyarakat yang menetap di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat, untuk ikut serta menuangkan hak pilihnya dalam kegiatan Pilkada serentak yang diselenggarakan pada tahun 2018 lalu. Hal tersebut diidentikkan oleh West dan Turner sebagai komunikasi publik, biasanya komunikasi ini dilakukan dari seseorang ke orang banyak, yang pesannya bersifat persuasif dengan memperhatikan beberapa hal yaitu analisis khalayak, kredibilitas penbicara, dan proses penyampaian pesan yang membujuk (Jaeni, 2012). Melalui penjelasan tersebut, dapat dijadikan pemahaman bagi masyarakat umum, bahwa kode proairetik ini juga sebagai kode aksi dalam komunikasi publik secara visual pada desain karakter "Si Meton". Oleh karena itu, penerapan konsep proairesis di dalam desain karakter tersebut benar ada, jika dilihat dari kode aksi (proairetik). Komunikasi melalui bahasa kode yang diramaikan dengan penanda-penanda. Budillard menyatakan kode tidak lagi merujuk kembali pada realitas yang subjektif dan objektif, tetapi bergantung pada logika itu sendiri (Ritzer, 2010).

Melalui jalan penerapan jaringan komunikasi yang proairesis melalui bahasa kode, dapat dikatakan sebagai salah satu transmisi dari pesan-pesan yang ingin disampaikan. Menurut pendapat K. Anderson, sebagai perilaku komunikasi yang mempunyai tujuan mengubah keyakinan, sikap atau perilaku individu atau kelompok lain melalui transmisi beberapa pesan (Cristea, 2016). Pesan yang terkait dengan aksi pemilihan umum dari tanda-tanda yang divisualkan oleh desain karakter "Si Meton", sudah dapat dikatakan sebagai kode yang maknanya di reproduksi. Menurut Chandler, bahwa realitas manusia dibangun berdasarkan proses produksi dan konsumsi tanda (Salamoon, 2019). Oleh karena itu, aksi sebagai bentuk bahasa kode proairetik yang berdasar pada pesan proairesis yang mengarah pada makna promosi.

### 3.2. Kode kultural

Unsur kebudayaan suku SaSaMbo juga menjadi bagian dari bahasa kode pada desain karakter "Si Meton". Budaya suku tersebut tampak dari visual hewan Menjangan yang menjadi ikon Provinsi Nusa Tenggara Barat, serta terdapat pakaian adat suku Sasak yang dikenal dengan Dodot. Kelengkapan pakaian adat yang suku Sasak Menurut katalog pameran pakaian tradisional Nusa Tenggara Barat (Katalog Pameran, 1984), terdiri dari: baju lengan panjang berwarna hitam (*Pegon*), ikat kepala (*Sapuq*), kain panjang (*Kereng*) digunakan sampai atas mata kaki dan pada bagian ujung dibiarkan menyentuh tanah, kain panjang yang digunakan di atas kain utama dililitkan melingkari bagian perut sampai di bawah lutut disebut dengan (*Dodot*), serta keris yang biasa ditaruh di belakang punggung atau di bagian depan persis pada ikatan kain *Dodot*. Istilah Dodot dikenal juga sebagai *Saput Kamben* di Bali. Ikat kepala mirip hanya beda penamaan, kalau di Bali disebut *udeng* sedangkan di Lombok disebut dengan *sapuq*. Tetapi dalam segi fungsi dan bentuknya sangat mirip, sama-sama digunakan untuk menghiasi kepala.

Bertolak belakang dari pendapat Ula (30 Th) warga suku Sasak yang mengatakan tidak tertarik dengan desain karakter "Si Meton", sedangkan Supandri warga suku Mbojo yang mengatakan sangat antusias terkait dengan visual yang kharismatik. Berdasarkan pendapat ini, dapat diluruskan dengan pendekatan teori kode estetik postmodern. Kode budaya yang dapat diamati pada desain karakter "Si Meton" dalam maskot Pilkada Nusa Tenggara Barat, terdapat dari ikon Menjangan dan pakaian adat suku Sasak. Walaupun demikian, pendapat atau persepsi sebagian masyarakat beraneka ragam. Masyarakat mungkin masih awam dengan ada kode dalam suatu karya desain. Melalui pembahasan kode, masyarakat mungkin akan lebih memahami sesuai yang telah dikukuh dari hasil pengalaman sehari-hari. Hal

ini diidentikan Barthes sebagai kode-kode pengetahuan atau kearifan (*wisdom*) yang terus menerus dirujuk sebagai teks atau visual yang menyediakan semacam dasar otoritas moral dan ilmiah bagi suatu wacana (Budiman, 2011). Selanjutnya (Piliang, 2012), mengatakan sebagai kode yang mengatur dan membentuk suara kolektif dan anonim dari pertandaan, yang berasal dari pengalaman manusia dan tradisi yang beraneka ragam. Keanekaragaman kode budaya, khususnya di Provinsi Nusa Tenggara Barat menjadi pemicu kebingungan pemahaman masyarakat setempat. Kode budaya (*reference code*) ini, sudah mulai berkembang dengan penerapan dalam dunia desain. Oleh karena itu, pemahaman kode penting dilakukan karena terkait dengan makna yang terapan di dalamnya. Melalui logika kode, pemahamannya juga sangat perlu untuk dijabarkan. Menurut (Y. A. dan A. Piliang, 2018), mengatakan semuanya perlu dibagi dan dikembangkan lebih jauh melalui komunikasi, pemahaman individual, pencarian, dan ekspresi. Penjelasan tersebut, mengingat manusia sebagai penghidupi simbol-simbol, baik budaya maupun yang lainnya.

Pengungkapan makna melalui kode budaya, merupakan jalan yang mendekati pemahaman masyarakat bagi simbol-simbol kearifan lokal. Melalui jalan ini, maksud dan tujuan desain karakter “Si Meton” untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menuangkan hak pilihnya pada Pilkada tahun 2018 dapat tercapai dengan baik. Seperti halnya Supandri warga suku Mbojo yang sangat antusias dalam pelaksanaan Pilkada tersebut. Partisipasinya dikarenakan sangat familier dengan kharismatik Menjangan yang ada pada anggota badan desain karakter “Si Meton”. Kekuatan (*power*) kode dari kearifan lokal tersebut membuat ketertarikan untuk melaksanakan hak pilihnya ke TPS. Tidak banyak masyarakat paham akan semua kekuatan kode kearifan lokal tersebut. Memang sulit, karena tidak semua masyarakat mengerti secara jelas apa yang dimaksud dari desain karakter “Si Meton”. Seperti halnya disampaikan dalam buku *Jualan Ide Segar*, tantangan terbesarnya adalah bagaimana membawa muatan lokal yang begitu unik, menarik dan bisa diterima oleh audiens yang tidak mengerti secara jelas kultur budaya yang diangkatnya dalam sebuah karya desain grafis (Budiman, M, 2008). Artinya kode kebudayaan tertentu yang sangat jarang dikenali banyak orang menjadi tantangan dalam menggunakannya sebagai bahasa visual dalam karya desain komunikasi visual. Akan tetapi, lebih mudah dipahami ketika bahasa visual tersebut mampu mengkomunikasikan kode yang lebih familier dengan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, pengungkapan makna melalui kode-kode budaya sangatlah mudah, tetapi kembali lagi pada tatanan logika pemahaman terhadap masyarakat itu sendiri.

Ungkapan makna di dalam desain karakter “Si Meton” pada era postmodern ini, sangat erat kaitan dengan kemiripan pada karya logo provinsi NTB. Kesamaan dengan simbol menjangan dalam logo Provinsi Nusa Tenggara Barat, dan simbol pakaian adat khas suku Sasak yang dikenal dengan Dodot. Berdasarkan visual dari simbol-simbol budaya tersebut, aura-aura masa lalu kian dihidupkan kembali pada desain karakter “Si Meton”. Oleh sebab itu, desain karakter tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk revitalisasi dari budaya masa lalu, meskipun perubahannya sangat jelas dari realitas. Melalui perubahan tersebut, mendapatkan perhatian dari mata, sehingga mudah untuk diingat. Meskipun terkadang kepekaan masyarakat sangat kurang, tetapi dengan lambat laun akan dipahami.

Selain kode ini sebagai pengendali informasi Pilkada NTB Tahun 2018, di lihat dari segi fungsi estetik desain karakter “Si Meton”, maka akan terungkap dari segi emosional. Fungsi desain karakter ini, dikatakan sebagai sarana pengatur emosi. Emosi estetis dibangkitkan di dalam subjek oleh ciri-ciri khas yang berda dalam objek (Jaeni, 2012). Sebagai pengatur emosi estetis, simbol budaya dapat dikatakan sebagai peredam atau penyejuk penikmat atau masyarakat ketika melihat tampilan visual desain karakter “Si Meton”. Hal ini, karena terdapat simbol budaya yang menjadi power dalam desain tersebut. Mengutip kata dari Steve Jobs, kita harus membentuk kembali ide-ide dari realitas alam itu dengan pemikiran dan kreativitas kita (Budiman, M, 2008). Sangat jelas, bahwa ungkapan makna kode budaya yang terdapat pada desain karakter “Si Meton” dapat dikatakan makna simbolik.

Melalui kajian bahasa kode proairetik dan kode budaya yang terdapat di dalamnya, mempresentasikan semua unsur ajakan dan rayuan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan Pilkada tahun 2018 di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Terkait dengan penelitian sebelumnya tentang desain karakter “Si Meton”, lebih membahas tentang proses, sumber dan metode penciptaannya. Akan tetapi, persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan ini, lebih membahas tentang mengungkap makna melalui kode yang di dalamnya termuat fungsi estetik. Persamaan penelitian ini terdapat pada bahasan asal usul ikon Menjangan dan simbol pakaian adat Sasak (*Dodot*). Tetapi perbedaannya, penelitian ini lebih dalam membahas penerapan konsep proairesis melalui kode proairetik dan kode budaya. Dengan demikian, penerapan konsep proairesis melalui bahasa kode yang memuat fungsi estetik pada desain karakter “Si Meton”. Desain karakter tersebut dapat dikatakan sebagai suatu karya yang mengandung informasi tentang aksi yang menyatakan aktivitas pada saat Pilkada berlangsung atau sebagai suatu promosi.

### 3.3. Warna

Pengaruh penentu hasil Pilkada yang lain dari visual desain karakter “Si Meton” juga dapat diamati dari segi warna. Warna menurut (Anggara, 2019; Anggraini S., 2014; Maruta, 2019), sebagai unsur terpenting dalam objek desain. Melalui warna dapat menampilkan identitas atau citra yang ingin disampaikan. Artinya, peranan warna dalam desain karakter “Si Meton” menjadi penampilan yang menarik dari sudut pandang secara visual. Warna juga diidentikan (Sanyoto, 2010), sebagai memperkuat bahasa rupa berupa karakter dan simbolisasinya. Dengan kata lain, karakterisasi warna menjadi simbol pemahaman terhadap media komunikasi visual. Adapun warna yang paling dominan pada desain karakter “Si Meton” adalah jingga (*Orange*). Warna *Orange* yang merupakan paling mencolok yang menguasai setiap bagian desain karakter tersebut. Warna tersebut juga dikatan Sanyoto, memiliki karakter dan menyimbolkan dorongan, semangat, merdeka, anugerah, tapi juga bahaya. Sedangkan Anggraini S. dan Nathalia memandang warna *Orange* melambangkan sosialisasi, keceriaan, kehangatan, segar, semangat, keseimbangan serta energi. Kedua pendapat tersebut, diambil garis tengahnya sebagai dorongan untuk mensosialisasikan kegiatan Pilkada di Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2018. Secara tidak langsung warna mampu menimbulkan berbagai persepsi dari masyarakat.

Akan tetapi, melalui warna yang dominan seperti *Orange* juga mampu menimbulkan rasa dan daya. Rasa yang dimiliki warna ini memiliki lambang kehangatan, segar dan semangat. Dorongan semangat dalam menuangkan hak pilihnya dalam kegiatan Pilkada di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Artinya, secara tidak langsung unsur proairesis dalam desain karakter “Si Meton” juga terdapat pada warna yang mendominasi pada setiap bagiannya. Oleh karena itu, makna di dalam desain karakter tersebut, benar ada kalau dikaji lebih mendalam melalui pendekatan teori kode dan warna.

Berdasarkan uraian di atas, makna kode dalam desain karakter “Si Meton” pada maskot Pilkada Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2018 dapat dikatakan ada. Jika dilihat dari kode aksi yang di dalamnya terdapat bujukan secara visual melalui tinta warna biru yang terdapat pada jari kelingking tangan kanan, serta tangan kanan yang memasukan kertas suara yang sudah dicoblos kedalam kotak suara KPU. Aksi ini di identikan sebagai bagian dari fungsi estetik yang mengarah pada tatan penyampai informasi, pengendali dan promosi. Serta di dalam kode budaya, terdapat ikon menjangkan dan simbol pakaian adat suku Sasak yang merupakan suatu revitalisasi karya masa terdahulu. Selain kode terdapat juga bahasa rupa yang ditimbulkan dari warna *orange* sebagai suatu bentuk sosialisasi yang hangat kepada masyarakat untuk menuangkan hak pilihnya dalam kegiatan Pilkada Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2018. Tetapi warna *orange* juga memiliki karkateristik atau melambangkan kesan murah dan bahaya. Seperti diidentikan (Sanyoto, 2010), dalam arti harga, sehingga

banyak digunakan sebagai warna pengumuman penjualan obral. Oleh karena itu, desain karakter “Si Meton”, makna dikaitkan sebagai suatu bentuk obral informasi kepada masyarakat khususnya untuk promosi Pilkada di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Jadi, ungkapan makna yang ditemukan pada kode desain karakter “Si Meton” dalam maskot Pilkada NTB tahun 2018 berupa: makna promosi yang tampak pada tipografi yang menjelaskan tanggal, bulan dan tahun pelaksanaan Pilkada NTB; makna simbolik yang tampak dari simbol-simbol budaya Provinsi NTB yang diangkat dari kearifan lokal suku Sasak, Samawa dan Mbojo pada visual desain karakter “SI Meton”.

#### **4. Kesimpulan**

Makna desain karakter “Si Meton” yang lebih mengarah pada kode proairetik dan kode budaya. Kode-kode tersebut sebagai penentu hasil Pilkada NTB tahun 2018, mengarah pada fungsi estetis desain karakter. Fungsi yang terdapat yang terdapat di dalam kode-kode tersebut adalah fungsi sebagai sarana informasi, pengendali dan promosi. Fungsi sebagai sarana informasi lebih mengarah pada ada kegiatan Pilkada di Provinsi NTB. Hal ini terlihat pada tipografi yang bertuliskan Rabu, 27 Juni 2018. Secara visual sudah tampak ada gambar tinta biru pada jari kelingking, dan tangan kanan yang memasukan kertas suara kedalam kotak suara. Visual ini sebagai fungsi pengendali bahwa ada kegiatan Pilkada diselenggarakan. Selain itu, sebagai sarana promosi dalam konteks sosio budaya terlihat, bahwa menjangan merupakan kearifan NTB yang sudah bertahun-tahun menjadi identitas Provinsi dalam logo. Serta, simbol pakaian adat kaum laki-laki Sasak yang merupakan gambaran promosi yang dilangsungkan pada kegiatan yang diselenggarakan. Hal tersebut, dapat dikatakan sebagai konsep penentu hasil dalam kegiatan Pilkada atau yang lazim disebut konsep proairesis. Konsep tersebut, diidentikan sebagai penentu hasil sebab-akibat yang ditimbulkan dari kode dalam visual desain karakter “Si Meton”. Jika diamati dari visual tanda tinta biru pada jari kelingking tangan kanan dan tangan kiri yang memasukkan kertas suara yang sudah dicoblos kedalam kotak suara KPU. Pada visual aksi ini, jelas bahwa unsur ajakan melalui bahasa visual dapat dikatakan ada. Sebab hal tersebut, mampu meningkatkan partisipasi masyarakat samapai 75 persen. Sedangkan untuk kode budaya yang terdapat pada desain karakter “Si Meton”, merupakan suatu pengetahuan kearifan yang menjadi referensi pemahaman masyarakat pada umumnya. Kode ini sebagai kekuatan atau power yang membangkitkan persepsi masyarakat tentang suatu media komunikasi visual. Persepsi yang timbulkan beraneka ragam, mulai dari plesetan bahkan ada yang memandangnya ada suatu kharismatik. Akan tetapi, jika dipandang secara cermat, desain karakter “Si Meton” terdapat suatu referensi berupa pakaian adat Sasak yang biasa digunakan pada saat acara adat. Sedangkan untuk ikon menjangan merupakan suatu hal yang tak asing lagi bagi suku Samawa dan Mbojo, karena menjadi kearifan lokal yang dipelihara di Nusa Tenggara Barat. Oleh karena itu,



jika di kutip dari perkataan salah satu Suku Mbojo menyebutnya ada kharismatik. Artinya, jelas deain karakter “Si Meton” dalam maskot Pilkda Nusa Tenggara Barat tahun 2018, mampu membujuk sebagian masyarakat Nusa Tenggara Barat.

Selain kode aksi dan budaya terdapat juga unsur warna yang menrefleksikan konsep proairesis dalam desain karakter “Si Meton”. Warna diidentikan sebagai bahasa visual yang mempunyai karakteristik dan menyimbolkan maksud suatu benda atau karya desain. Warna yang dimaksud pada desain karakter ini, merupakan yang paling mendominasi dari semua warna yang ada dalam “Si Meton”. Warna paling mendominasi adalah jingga (*Orange*). *Orange*, memiliki karakteristik sosialisasi dan semangat. Sosialisasi dan semangat bertujuan untuk acara Pilkada Nusa Tenggara Barat tahun 2018. Tetapi warna orange juga diidentikan sebagai lambang murahan, dalam artian biasa digunakan sebagai warna pada saat ada obral harga. Sehingga dapat ditemukan, makna promosi dan makna simbolik dalam desain karakter “Si Meton”.

### Ucapan Terima Kasih

Terlaksananya penelitian ini, tak lepas dari pihak-pihak yang membantu dan mendukung dalam proses pengumpulan data maupun kebutuhan materil. Oleh karenanya, penulis menghaturkan terimakasih kepada: Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM), Direktorat Jendra Penguatan Riset dan pengembangan, Rektor ISI Denpasar, LP2MPP ISI Denpasar, Kaprodi Program Magister Pascasarjana ISI Denpasar, Para Narasumber dan Segenap Tim Peneliti.

### Daftar Pustaka

- Andhika Prasetya. (2017). Ini 171 Daerah yang Gelar Pilkada Serentak 27 Juni 2018.
- Anggara, H. S. A. A. G. B. U. I. G. A. S. (2019). CHARACTER EDUCATION AND MORAL VALUE IN 2D ANIMATION FILM ENTITLED “PENDETA BANGAU.” *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 10(2), 57–70. Retrieved from <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/capture/article/view/2449>
- Anggraini S., L. & K. N. (2014). *Desain Komunikasi Visual: Dasar-Dasar Panduan Untuk Pemula*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Aryani, D. I., Santosa, I., & Zpalanzani, A. (2013). Kajian Transformasi Visual Desain Karakter Eevee pada Game Pokémon Series Generasi I-V. *ITB Journal of Visual Art and Design*, 5(2), 155–175. <https://doi.org/10.5614/itbj.vad.2013.5.2.5>
- Budiman, M, A. (2008). *Jualan Ide Segar: Membangun Bisnis Ide Miliaran Rupiah Tanpa Modal*. Yogyakarta: Galang Press.
- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Budiwanti, E. (2018). Pawai Ogoh-Ogoh Dan Nyepi Di Pulau Seribu Masjid: Penguatan Identitas Agama Di Ruang Publik. *Harmoni*, 17(2), 208–227.

- <https://doi.org/10.32488/harmoni.v17i2.319>
- Cristea, A. (2016). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Revista Brasileira de Ergonomia*, 9(2), 10. <https://doi.org/10.5151/cidi2017-060>
- Fitri Rachmawati. (2018). Pelaksanaan pilkada serentak di pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat ( NTB) pada Rabu (27/6/2018) dinilai berlangsung lancar dan aman.
- Franzia, E. (2019). Aspek Keunikan dan Komunikasi Visual pada Stiker LINE (Studi Kasus: Stiker “Cony Special Edition”, “Soekirman Si Tukang Parkir”, dan “Baba Kiko”). *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 5(01), 48–62. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v5i01.2049>
- 16 Jaeni. (2012). *Komunikasi Estetik: Menggagas Kajian Seni dari Peristiwa Komunikasi Pertunjukan*. Bogor: IPB Press.
- Jhalugilang, P. (2018). Maskot Asian Games 2018 Sebagai Sebuah Brand. *Jurnal Komunikologi*, 15(2).
- Katalog Pameran. (1984). *Pakaian Tradisional Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Proyek Pengembangan Permuseuman Nusa Tenggara Barat.
- 1 Pengembangan Permuseuman Nusa Tenggara Barat.
- Maruta, G. H. S. I. W. S. N. (2019). PEMANFAATAN WARNA PADA POSTER BUKU CERITA BERGAMBAR SEJARAH PURA PULAKI. *Desain*, 7(1), 71–84. Retrieved from [https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal\\_Desain/article/view/3833](https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal_Desain/article/view/3833)
- 11 Piliang, Y. A. (2012). *Semiotika dan Hipersemiotika Kode Gaya dan Matinya Makna*. (A. Adlin, Ed.) (Keempat). Matahari.
- Piliang, Y. A. (2019). *Medan Kreativitas: Memahami Dunia Gagasan*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Piliang, Y. A. dan A. (2018). *Kecerdasan Semiotik : Melampui Dialektika dan Fenomena*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Ritzer, G. (2010). *Teori Sosial Postmodern*. (M. Taufik, Ed.). Yogyakarta: Kreasi wacana.
- Sachari, D. A. (2005). *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Jakarta: Erlangga.
- Salmoon, D. K. (2019). Studi Semiotika Karakter Monokuma pada Anime Franchise Series “Danganronpa.” *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 5(01), 24–36. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v5i01.2152>
- 19 Sanyoto, S. E. (2010). *Nirmana : Elemen-Element Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabetha.
- Tim Siswapedia. (2019). Pengertian Makna Menurut Para Ahli.
- Tinarbuko, S. (2017). *Membaca Tanda dan Makna Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: PB ISI Yogyakarta.

Informan

R.Fani Printi Ardi (35 tahun). Perumahan Lingkar Asri Mataram. Pekerjaan Desainer.

Ahmad Badrul Ula (30 tahun). Terong Tawah Labuapi, Lombok Barat, NTB.  
Akademisi Seni Budaya.

Supandri (62 tahun). Jl. Gora II, Lingsar Lombok Barat NTB. Penulis dan pengamat  
media.

# MAKNA DESAIN KARAKTER "SI METON" PADA MASKOT PILKADA NTB TAHUN 2018

## ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	Ni Kadek Wina Ferninaindis, I Komang Arba Wirawan, Hendra Santosa. "Penerapan Konsep Warna Dingin Pada Tata Artistik Program Televisi Dunia Anak TVRI Bali", Mudra Jurnal Seni Budaya, 2020 Publication	1%
2	<a href="http://publikasi.dinus.ac.id">publikasi.dinus.ac.id</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://regional.kompas.com">regional.kompas.com</a> Internet Source	<1%
5	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	<1%
6	<a href="http://comicos.uajy.ac.id">comicos.uajy.ac.id</a> Internet Source	<1%
7	<a href="http://sintadev.ristekdikti.go.id">sintadev.ristekdikti.go.id</a> Internet Source	<1%

8	<a href="http://pt.scribd.com">pt.scribd.com</a> Internet Source	<1%
9	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1%
10	<a href="http://jurnal.isi-dps.ac.id">jurnal.isi-dps.ac.id</a> Internet Source	<1%
11	<a href="http://jurnal.unimed.ac.id">jurnal.unimed.ac.id</a> Internet Source	<1%
12	<a href="http://mybothsides.blogspot.com">mybothsides.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
13	Submitted to Binus University International Student Paper	<1%
14	Submitted to Universitas Brawijaya Student Paper	<1%
15	<a href="http://kliklegal.com">kliklegal.com</a> Internet Source	<1%
16	<a href="http://archive.org">archive.org</a> Internet Source	<1%
17	<a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet Source	<1%
18	Submitted to Universitas Dian Nuswantoro Student Paper	<1%

[www.hamdanhuseinbatubara.com](http://www.hamdanhuseinbatubara.com)

19

Internet Source

&lt;1%

20

[f1000research.com](https://f1000research.com)

Internet Source

&lt;1%

21

[widuri.raharja.info](https://widuri.raharja.info)

Internet Source

&lt;1%

22

[repository.uinjkt.ac.id](https://repository.uinjkt.ac.id)

Internet Source

&lt;1%

23

[gembelneis.blogspot.com](https://gembelneis.blogspot.com)

Internet Source

&lt;1%

24

[repo.iain-tulungagung.ac.id](https://repo.iain-tulungagung.ac.id)

Internet Source

&lt;1%

25

[es.scribd.com](https://es.scribd.com)

Internet Source

&lt;1%

26

[digilib.isi.ac.id](https://digilib.isi.ac.id)

Internet Source

&lt;1%

27

[digilib.uinsby.ac.id](https://digilib.uinsby.ac.id)

Internet Source

&lt;1%

28

Submitted to Institut Seni Indonesia Denpasar

Student Paper

&lt;1%

29

Submitted to Scottscale Christian Academy

Student Paper

&lt;1%

30

[digilib.unila.ac.id](https://digilib.unila.ac.id)

Internet Source

&lt;1%



---

31	<a href="http://docobook.com">docobook.com</a> Internet Source	<1%
32	<a href="http://syamsuri12.blogspot.com">syamsuri12.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
33	<a href="http://repository.iainpurwokerto.ac.id">repository.iainpurwokerto.ac.id</a> Internet Source	<1%
34	<a href="http://etheses.uinmataram.ac.id">etheses.uinmataram.ac.id</a> Internet Source	<1%
35	Submitted to iGroup Student Paper	<1%
36	Petronela Joan Patricia Suripatty, Nadiroh Nadiroh, Yuliani Nurani. "Peningkatan Kecerdasan Logika Matematika melalui Permainan Bingo", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2019 Publication	<1%
37	<a href="http://digilib.uin-suka.ac.id">digilib.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	<1%
38	<a href="http://riko-ilmu.blogspot.com">riko-ilmu.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
39	Submitted to Academic Library Consortium Student Paper	<1%
40	<a href="http://contohaku1.blogspot.com">contohaku1.blogspot.com</a> Internet Source	<1%

---

41	<a href="http://anzdoc.com">anzdoc.com</a> Internet Source	<1%
42	<a href="http://jurnal.isbi.ac.id">jurnal.isbi.ac.id</a> Internet Source	<1%
43	<a href="http://journal.ugm.ac.id">journal.ugm.ac.id</a> Internet Source	<1%
44	<a href="http://dppm.uii.ac.id">dppm.uii.ac.id</a> Internet Source	<1%
45	<a href="http://b4mzstore.blogspot.com">b4mzstore.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
46	<a href="http://thieme-connect.de">thieme-connect.de</a> Internet Source	<1%
47	<a href="http://robosoul.ru">robosoul.ru</a> Internet Source	<1%
48	<a href="http://www.pustakaskripsi.com">www.pustakaskripsi.com</a> Internet Source	<1%
49	<b>Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta</b> Student Paper	<1%
50	<a href="http://jurnal.isi-ska.ac.id">jurnal.isi-ska.ac.id</a> Internet Source	<1%

Exclude quotes  On

Exclude matches  Off

Exclude bibliography  On



# MAKNA DESAIN KARAKTER “SI METON” PADA MASKOT PILKADA NTB TAHUN 2018

---

## GRADEMARK REPORT

---

FINAL GRADE

**/0**

GENERAL COMMENTS

**Instructor**

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---

PAGE 9

---

PAGE 10

---

PAGE 11

---

PAGE 12

---

PAGE 13

---

PAGE 14

---

PAGE 15

---

PAGE 16

---